

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Jaringan pemenangan yang mendukung terpilihnya Purwati menjadi Kepala Desa Pamutih 2018 sejatinya merupakan investasi sosial yang telah ia tanamkan sejak keikutsertaannya pada Pilkades Pamutih 2012. Kekurangan Purwati dalam aspek modal sosial karena sebelumnya tidak tinggal di Pamutih setelah menikah mampu diperbaiki melalui hadirnya jaringan. Purwati sebagai satu-satunya kandidat perempuan berhasil mengalahkan Abdurokhim selaku kandidat petahana dan Subadi selaku penantang baru dengan angka kemenangan mencapai 57,36% dari total suara. Adapun aktor-aktor yang terlibat dalam jaringan pemenangan Purwati di dua kali Pilkades Pamutih antara lain adalah jaringan kekerabatan dan jaringan sosial. Jaringan kekerabatan berisi keluarga Purwati yang mayoritas berprofesi sebagai guru dan PNS. Sedangkan jaringan sosial terdiri atas tokoh agama, tokoh ekonomi, relasi bisnis dari suaminya, dan tokoh masyarakat atau sesepuh yang disegani di Desa Pamutih.

Jaringan Ppemenangan Purwati terdiri atas jejaring pengaruh dan jejaring manfaat. Kerabat Purwati, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan sesepuh desa tergolong dalam jejaring pengaruh. Sedangkan tokoh ekonomi dan kolega bisnis Purwanto (suami Purwati) tergolong dalam jejaring manfaat. Dalam konteks pemenangan Purwati, jejaring manfaat lebih berperan secara signifikan karena *economic power* yang dimiliki oleh jejaring manfaat dapat ditransformasikan

menjadi modal sosial dan modal politik yang berpengaruh besar bagi keterpilihan seorang kandidat. Purwanto, suami Purwati, yang juga berperan sebagai ketua tim pemenangan menjadi aktor kunci bersama dengan Herman Kustino dan Y. Herman Kustino adalah Koordinator Lapangan (Korlap) Tim Pemenangan Purwati. Ia memiliki banyak pengalaman politik lapangan. Kemudian Y merupakan orang berpengaruh di Desa Pamutih karena ia memiliki kekayaan finansial yang bersumber dari bisnisnya.

Jaringan Pemenangan Purwati dibangun dengan pola tertutup. Orang yang bergabung dalam jaringan harus mempunyai pengaruh secara sosial, bisa dipercaya, dan cocok karakternya dengan Purwati maupun Purwanto. Pola ini menjadikan Tim Pemenangan Purwati lebih bisa mengatasi masalah loyalitas dan pengkhianatan dibandingkan dengan dua kandidat lainnya. Pembagian jaringan pemenangan menjadi tim pengawas rahasia, “tukang pukul”, dan *vote getter* atau *broker* terbukti efektif dalam melaksanakan tugas-tugas lapangan yang kompleks. Timses Purwati lebih banyak diisi oleh tipe *activist brokers*. Mereka adalah loyalis yang sudah bergabung sejak Pilkades Pamutih 2012 dan tambahan orang-orang baru melalui perekrutan jaringan dengan pola semi tertutup. Tim Abdurokhim bertipe *clientelist brokers*. Ketika mengetahui bahwa Abdurokhim sudah tidak lagi mempunyai banyak sumber daya karena ditinggal sponsor, mereka banyak yang membelot. Tim Subadi cenderung berjenis *opportunist brokers*. Kebanyakan dari mereka hanya mengincar imbalan materil dari Subadi karena ia tergolong orang kaya. Namun sayangnya, prospek kemenangan Subadi sangat rendah.

Purwati membangun jaringan pemenangan menggunakan strategi kolaborasi. Menurut Lingo & O'Mahony (2010), model tersebut memungkinkan seorang aktor menggabungkan strategi *tertius gaudens* (memanfaatkan konflik pihak lain) dan *tertius iungens* (menjalin koneksi dengan kerjasama tanpa menunggu momentum konflik). Wujud *tertius gaudens* terlihat dari kesediaan Purwati menerima dukungan Y yang semula merupakan sponsor utama dari petahana (Abdurokhim) pada Pilkades Pamutih 2012. Konflik internal antara Y dan Abdurokhim ditambah dengan tidak maksimalnya petahana menjalankan kepemimpinannya di periode pertama menjabat sebagai Kepala Desa Pamutih mengakibatkan berpindahannya dukungan Y ke Purwati. Di sisi lain, bentuk *tertius iungens* dapat dijumpai pada sifat pro-aktif Purwati melaksanakan kampanye *door to door* dalam rangka meminta dukungan. Selain *door to door*, Purwati juga melaksanakan tugas merawat jaringan dengan cara mendengarkan aspirasi mereka dan mencukupi kebutuhan mobilitas tim seperti uang makan, bensin, dan rokok. Purwati menampilkan diri sebagai figur yang dermawan dan berjiwa sosial untuk membangun dan mengembangkan jaringan.

## **5.2. Saran**

Penelitian ini menunjukkan bahwa terpilihnya kandidat perempuan untuk menduduki posisi politik yang strategis memerlukan kesiapan matang dari berbagai aspek, termasuk dalam kontestasi di aras lokal sekalipun. Kegagalan Purwati pada Pilkades Pamutih 2012 meskipun ia tergolong kandidat dengan kepemilikan modalitas finansial yang besar semakin mempertegas pentingnya modal sosial dan modal politik. Ketiga modalitas harus dimiliki dalam porsi yang berimbang.

Pilkades Pamutih 2018 menjadi momentum di mana Purwati berhasil memenangkan kontestasi melalui peran penting jaringan sebagai bagian dari modal sosial. Ia juga semakin piawai dalam mentransformasikan modalitas ekonomi menjadi modalitas politik. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah pentingnya membangun jaringan dari jauh-jauh hari bagi kandidat perempuan yang akan bertarung elektoral dalam level kontestasi manapun. Jaringan tersebut dapat dibangun melalui organisasi, komunitas, kegiatan sosial, maupun aktivitas lainnya. Sebab, jaringan merupakan bentuk investasi sosial yang bisa melatih kemampuan individu dalam bersosialisasi dan berinteraksi sehingga hal ini juga akan berimplikasi pada kesiapan seseorang untuk memimpin.

Di samping itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terpilihnya kandidat perempuan dalam menempati jabatan politik sebagai kepala desa lebih banyak dipengaruhi oleh peran suaminya. Proses pengambilan keputusan untuk mencalonkan diri, taktis bergerak, hingga dalam keberjalanan kepemimpinan setelah terpilih menjadi kepala desa pun tetap dimotori oleh peran sentral laki-laki yang dalam konteks ini adalah suami dari kandidat perempuan terpilih. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan yang berkontestasi dan telah menempati jabatan politik sekalipun masih dibayang-bayangi oleh dominasi laki-laki. Ke depannya, diharapkan para perempuan dapat lebih otonom dan memiliki *bargaining power* untuk mengambil keputusan strategis dan menjalankan roda pemerintahan. Modalitas yang sudah dibangun dari awal harus tetap dipertahankan, dikembangkan, serta digunakan sebaik-baiknya agar di kemudian hari dapat mencapai keterwakilan perempuan yang lebih substantif.

Dalam aspek teoritis, penelitian mengenai terpilihnya kandidat perempuan perlu terus dikembangkan agar menjadi inspirasi bagi lahirnya kader-kader perempuan yang berintegritas. Kebaruan fenomena juga perlu diperhatikan. Hal ini berkaitan dengan aksesibilitas data, karena meneliti fenomena yang sudah lama terjadi di waktu lampau kadangkala terhambat oleh kendala-kendala seperti informan telah meninggal dunia, berpindah lokasi, dan banyak data-data yang hilang. Kurang tersedianya informasi berdampak pada kedalaman analisis. Sehingga, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menyajikan hasil penelitian yang lebih komprehensif.